

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan informasi kepada orang lain. Dalam berkehidupan, bahasa menjadi aspek yang berpengaruh dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, hukum, agama, dan aspek kehidupan lainnya.

Menurut Sastriawan (dalam Rusmiyanti & Wijayanti, 2019) tidak dapat dielakkan bahwa selain penggunaan bahasa ibu, bahasa asing juga sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Perlunya pengetahuan mengenai bahasa asing telah menjadi salah satu hal yang wajib dipelajari di era revolusi ini. Selain bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional yang umum digunakan di dunia, Bahasa Jepang telah menjadi salah satu bahasa asing yang keberadaannya sangat diperlukan. Hal tersebut didukung dari hasil survei *The Japan Foundation* pada tahun 2021, Indonesia berada di posisi kedua secara global dalam jumlah pemelajar bahasa Jepang, menyumbang 18,8% dari total di seluruh dunia. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi teratas dengan jumlah pemelajar mencapai 711.732 orang. Survei tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah pemelajar di Indonesia sebanyak 2.253 orang dibandingkan dengan survei sebelumnya.

Dalam mempelajari bahasa, pelajar tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi juga mengikuti tes kemampuan bahasa untuk mengukur dan membuktikan kemampuan berbahasa yang dimiliki. Seperti TOEFL dan IELTS yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris, pada bahasa Jepang terdapat ujian kemampuan bahasa yang dikhususkan bagi penutur asing, yaitu *Japanese Language Proficiency Test (JLPT)* atau dalam bahasa Jepang disebut *Nihongo Nouryoku Shiken*. JLPT merupakan ujian kemampuan bahasa Jepang yang mengukur kemampuan pemahaman bacaan, penguasaan tata bahasa dan kosakata, serta kemampuan mendengarkan. Ujian JLPT terdiri atas lima tingkatan, dimulai dari level terendah yaitu N5, N4, N3, N2, hingga N1.

Menurut The Japan Foundation, struktur ujian JLPT mencakup tiga komponen utama, yaitu *Language Knowledge (Vocabulary/Grammar)*, *Reading*, dan *Listening*. Pada komponen *Language Knowledge*, kemampuan yang diukur meliputi penguasaan kosakata dan *kanji* (文字語彙 / *mojigoi*) serta tata bahasa (文法 / *bunpou*). Selanjutnya, pada bagian *Reading* (読解 / *dokkai*), peserta diuji dalam memahami teks tertulis seperti artikel atau wacana. Adapun pada bagian *Listening* (聴解 / *choukai*), kemampuan yang diukur meliputi pemahaman percakapan dalam berbagai situasi, baik percakapan pendek maupun panjang (The Japan Foundation, n.d).

Berdasarkan deskripsi kompetensi JLPT oleh The Japan Foundation, pada level N3 pelajar diharapkan mampu memahami bahasa Jepang yang digunakan dalam situasi sehari-hari sampai pada tingkat tertentu, baik dalam

aspek membaca maupun mendengarkan. Pada bagian membaca, pemelajar diharapkan mampu memahami isi bacaan mengenai topik sehari-hari serta memahami informasi dari teks dengan tingkat kompleksitas tertentu. Selain itu, pada bagian mendengarkan, pemelajar diharapkan mampu memahami percakapan yang disampaikan dengan kecepatan mendekati alami dalam situasi sehari-hari. Kompleksitas kemampuan tersebut menyebabkan banyak pemelajar mengalami kesulitan dalam mempersiapkan JLPT N3 (The Japan Foundation, n.d).

Di antara kelima level JLPT, N3 menempati posisi sebagai level peralihan yang menghubungkan tingkat dasar (N4–N5) dan tingkat lanjut (N1–N2) (TCJ Education, 2026). Pada level ini pemelajar menghadapi lonjakan kompleksitas yang cukup signifikan dibandingkan level sebelumnya. Menurut The Japan Foundation, kemampuan yang diuji pada N3 tidak lagi sekadar pengenalan struktur dasar, melainkan mencakup pemahaman bahasa Jepang dalam konteks sehari-hari dengan nuansa makna yang lebih beragam, teks yang lebih panjang, serta percakapan yang disampaikan dengan kecepatan mendekati alami (The Japan Foundation, n.d).

Secara lebih spesifik, standar materi N3 dapat dilihat dari buku-buku persiapan JLPT N3 yang umum digunakan. Dari segi tata bahasa, *Shin Kanzen Master Bunpou* N3 memuat sekitar 130–150 pola tata bahasa, sementara *Nihongo Sou Matome Bunpou* N3 mencakup sekitar 120–140 pola. Dari segi *kanji*, *Shin Kanzen Master Kanji* N3 memuat 354 kanji baru. Kompleksitas ini menjadikan N3 sebagai level dengan kesenjangan belajar (*learning gap*) yang

paling dirasakan oleh pemelajar, terutama bagi mereka yang belajar secara mandiri tanpa bimbingan langsung dari pengajar. Fenomena ini dalam kajian linguistik sering disebut sebagai *intermediate plateau*, yaitu kondisi di mana pemelajar mengalami stagnasi kemajuan meski terus berlatih, yang umum terjadi pada tahap peralihan seperti N3 (Xu, 2009).

Kondisi tersebut semakin relevan jika dikaitkan dengan konteks akademik di Indonesia. Beberapa program studi bahasa Jepang, termasuk Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta, menetapkan kemampuan setara N3 sebagai salah satu prasyarat pengajuan tugas akhir atau skripsi. Hal ini menempatkan N3 bukan hanya sebagai target kemampuan bahasa, tetapi juga sebagai kebutuhan akademik yang mendesak bagi mahasiswa. Oleh karena itu, ketersediaan media persiapan N3 yang efektif, terjangkau, dan mudah diakses secara mandiri menjadi kebutuhan yang sangat nyata di kalangan mahasiswa.

Selain mengacu pada kompetensi JLPT, beberapa buku persiapan JLPT N3 seperti *Nihongo Sou Matome N3* dan *Shin Kanzen Master N3* menyusun materi berdasarkan keterampilan bahasa seperti *bunpou*, *mojigoi*, *dokkai*, dan *choukai*. Berdasarkan struktur dan penyajian materi pada buku-buku tersebut, pembelajaran JLPT N3 disusun secara bertahap dan terstruktur untuk mendukung proses pembelajaran mandiri pemelajar.

Sertifikat *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) yang diperoleh setelah lulus ujian dapat digunakan pembelajar untuk mencari beasiswa apabila ingin melakukan penelitian atau melanjutkan pendidikan di Jepang. Selain itu,

sertifikat JLPT juga penting dimiliki oleh mahasiswa jurusan bahasa Jepang karena pada beberapa universitas, kemampuan setara JLPT N3 menjadi salah satu syarat dalam pengajuan mata kuliah penelitian atau skripsi. Kebijakan tersebut juga diberlakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

Sebagai bagian dari penelitian ini, penulis melakukan survei kepada 53 mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang saat ini tengah menempuh mata kuliah *ronbun zemi* dan *ronbun* mengenai banyaknya mahasiswa yang sudah memiliki sertifikat JLPT ketika memasuki jenjang perguruan tinggi. Survei ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta dalam mengikuti ujian *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT), khususnya pada level N3, serta pemanfaatan media ajar berbasis teknologi dalam proses belajar mereka.

Berdasarkan hasil survei yang penulis bagikan, sebagian besar responden belum memiliki sertifikat JLPT, meskipun ada juga yang sudah lulus level N3. Hampir seluruh responden menyatakan bahwa mengikuti ujian JLPT merupakan hal yang sulit. Kesulitan utama yang diungkapkan responden diantara lain: kesulitan pada bagian kosakata (*mojigoi*), struktur tata bahasa (*bunpou*), serta pemahaman bacaan (*dokkai*). Beberapa responden juga mengalami kesulitan karena kurangnya riset atau pemahaman mengenai bentuk soal yang akan keluar dalam ujian.

Bagi responden yang pernah mengikuti ujian namun belum berhasil, bagian *dokkai* (pemahaman bacaan) menjadi bagian tersulit yang paling sering

disebut, disusul oleh *bunpou* (tata bahasa) dan *choukai* (*listening*). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca dan menyimak dalam bahasa Jepang masih menjadi tantangan besar dalam menghadapi JLPT N3.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan dalam mempersiapkan JLPT N3 bersifat multidimensional, yaitu tidak hanya mencakup penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga pemahaman bacaan dan mendengarkan yang menuntut kemampuan interpretasi makna secara kontekstual. Berbeda dengan level N4 yang masih mengandalkan pemahaman pola kalimat secara terpisah, pada N3 pelajar dituntut untuk memahami makna dalam alur kalimat yang lebih panjang dan kompleks (TCJ Education, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan media pembelajaran yang tidak sekadar menyajikan daftar materi, tetapi juga mampu mendukung pemahaman secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan karakteristik spesifik N3.

Meskipun demikian, hasil survei juga menunjukkan adanya motivasi yang tinggi dari sebagian responden untuk kembali mengikuti ujian JLPT dalam waktu satu tahun ke depan. Sebagai bentuk persiapan, mereka memanfaatkan berbagai media ajar berbasis teknologi sebagai alternatif pembelajaran. Pemanfaatan media digital ini dinilai lebih fleksibel dan mendukung kegiatan belajar mandiri, sehingga membantu mahasiswa memahami materi ujian secara lebih efektif.

Uraian tersebut diperkuat dengan hasil visualisasi data yang menggambarkan kecenderungan pemanfaatan media pembelajaran oleh

mahasiswa dalam persiapan menghadapi JLPT. Hasil survei ini disajikan dalam bentuk diagram batang dan diagram lingkaran berikut.

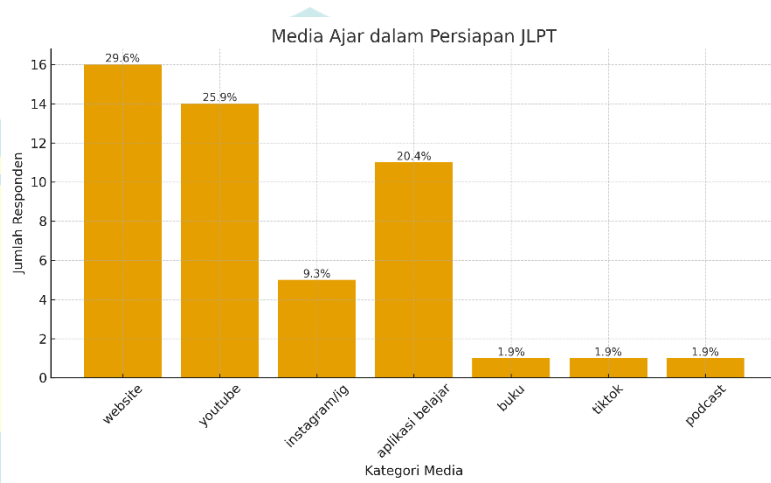


Diagram 1.1 Media Ajar yang Paling Sering Digunakan Mahasiswa dalam Persiapan JLPT

Sumber: Data hasil survei peneliti (2025)

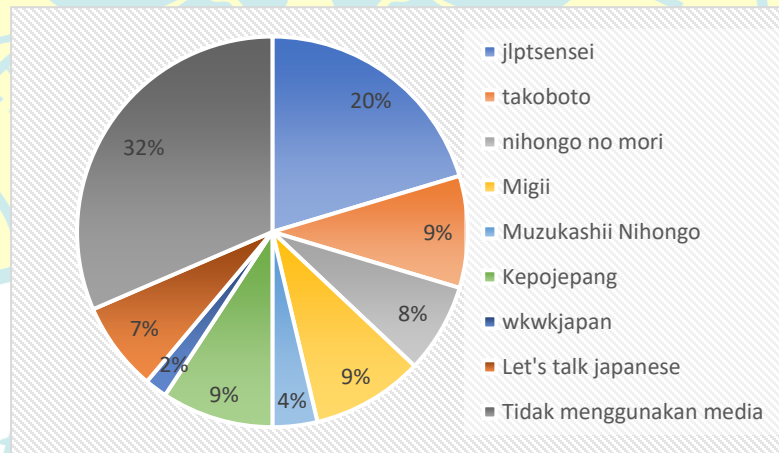


Diagram 1.2 Persentase Media Ajar yang Digunakan dalam Persiapan JLPT

Sumber: Data hasil survei peneliti (2025)

Dari total 53 responden, hasil survei menunjukkan bahwa website merupakan media yang paling banyak digunakan dalam persiapan JLPT, yaitu sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar lebih memilih sumber belajar berbasis web yang menyediakan akses materi komprehensif, struktur tata bahasa, latihan soal, serta pembahasan terperinci. Selanjutnya, YouTube menempati posisi kedua dengan persentase sebesar 26%, disusul aplikasi belajar sebesar 20%. Sementara itu, media lain seperti Instagram, kamus digital, podcast, serta platform teknologi seperti *Today*, ChatGPT, *Anki*, dan *Mazii* berada pada proporsi lebih kecil dengan total 24%.

Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa pemelajar JLPT lebih mengutamakan media ajar berbasis website dan audiovisual interaktif yang menawarkan kombinasi penjelasan konsep, contoh kontekstual, dan latihan soal yang mudah diakses.

Secara lebih spesifik, pada kategori website dan aplikasi, *JLPTSensei* menjadi salah satu media yang cukup banyak digunakan oleh responden dengan persentase 20%, diikuti oleh aplikasi *Migii*, *Takoboto*, dan *Kepojepang* yang masing-masing mencapai 9%. Sementara itu, kanal YouTube populer seperti *Nihongo no Mori* dan *Muzukashii Nihongo* juga disebutkan oleh responden sebagai sumber belajar utama. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar cenderung memilih media yang menyediakan penjelasan visual, audio, serta contoh kontekstual sehingga mempermudah pemahaman tata bahasa maupun latihan soal. Dengan adanya variasi media ajar tersebut, dapat disimpulkan

bahwa responden memanfaatkan sumber daya digital secara aktif untuk menunjang pembelajaran mandiri dalam persiapan menghadapi JLPT.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis akan menelaah metode, strategi, dan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pemelajar bahasa Jepang di tingkat perguruan tinggi. Salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan adalah pemanfaatan media pembelajaran berbasis web yang memungkinkan siswa belajar secara fleksibel. Menurut Hamalik dalam (Jayusman dan Shavab (2020)), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan beraktivitas secara mandiri. Dengan demikian, penggunaan media digital dapat mendukung proses belajar yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Sebagai mahasiswa yang mendalami bidang pendidikan bahasa Jepang, penting untuk mengembangkan inovasi dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan pemelajar. Website *JLPTSensei* dipilih sebagai fokus penelitian karena menyediakan materi, latihan soal, dan penjelasan yang disusun berdasarkan level JLPT, termasuk level N3, sehingga dapat mendukung pembelajaran mandiri pemelajar dalam mempersiapkan ujian JLPT. Melalui penelitian ini, penulis ingin menelaah sejauh mana potensi *JLPTSensei* dapat dimanfaatkan sebagai media ajar alternatif yang mendukung peningkatan pemahaman dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi JLPT N3.

Berdasarkan uraian tersebut, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas penggunaan website *JLPTSensei* sebagai media pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini

berjudul “Analisis Penggunaan Media Ajar Berbasis Web *JLPTSensei* sebagai Alternatif Persiapan JLPT N3” yang difokuskan pada pengkajian peran dan karakteristik *JLPTSensei* sebagai media pembelajaran, serta kontribusinya dalam mendukung pembelajaran mandiri mahasiswa pada persiapan JLPT N3 di lingkungan perguruan tinggi

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana Kualitas web *JLPTSensei* sebagai media alternatif pembelajaran JLPT N3?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan dari web *JLPTSensei* sebagai media alternatif pembelajaran JLPT N3?

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tentulah harus memiliki tujuan yang dijadikan alat kontrol sebagai acuan sehingga penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis kualitas website *JLPTSensei* sebagai media alternatif pembelajaran JLPT N3.
2. Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan website *JLPTSensei* sebagai media pembelajaran mandiri dalam mempersiapkan ujian JLPT N3.

1.4 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada analisis kualitas website JLPT*Sensei* sebagai media pembelajaran alternatif untuk persiapan JLPT level N3.
2. Penelitian ini tidak membahas efektivitas media ajar secara eksperimental, tetapi terbatas pada analisis deskriptif dan evaluatif terhadap konten website JLPT*Sensei* berdasarkan teori media pembelajaran serta hasil persepsi pengguna.
3. Data penelitian diperoleh melalui observasi isi website JLPT*Sensei* dan hasil survei persepsi mahasiswa terkait penggunaan media berbasis web dalam proses belajar mandiri menghadapi JLPT N3.

Dengan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang terarah, relevan, dan tidak menyimpang dari fokus utama, yaitu menganalisis kualitas serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan website JLPT*Sensei* sebagai media pembelajaran bahasa Jepang pada tingkat menengah.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran bahasa Jepang tingkat menengah melalui media pembelajaran

berbasis teknologi dan informasi dalam meningkatkan kelulusan pada ujian *Nouryoku Shiken* atau JLPT.

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengajar dalam variasi media dan materi ajar alternatif dalam perkuliahan serta menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif yang mengikuti perkembangan zaman.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi variasi media pembelajaran yang mampu memberikan peningkatan pemahaman terhadap kemampuan bahasa Jepang dan sebagai sumber pembelajaran alternatif yang valid untuk menyiapkan diri pada ujian *Nouryoku Shiken* atau JLPT.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai pemanfaatan media ajar berbasis teknologi dalam pembelajaran bahasa Jepang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Puspitasari (2019) meneliti “Efektivitas penggunaan media video *Nihongo no Mori* dalam meningkatkan kemampuan pola kalimat sebab-akibat mahasiswa tingkat N3”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media video memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman pola kalimat, sehingga media audio-visual dapat menjadi alternatif dalam memperkuat keterampilan tata bahasa mahasiswa.

Selain itu, Meliyanti (2020) melakukan penelitian berjudul “Analisis Penggunaan Media *Web Based Learning* JTEST4YOU pada Mata Kuliah Bunpou di Era Pandemi Covid-19”. Penelitian ini berfokus pada kualitas,

kelebihan, dan kekurangan website JTEST4YOU sebagai media alternatif pembelajaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa website tersebut cukup efektif digunakan dalam mendukung pembelajaran bunpou karena kemudahan akses, materi yang relevan, dan tersedianya latihan soal. Namun, kelemahannya terletak pada rendahnya interaktivitas serta keberhasilan belajar yang sangat bergantung pada motivasi dan kemandirian mahasiswa.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian tentang media ajar berbasis teknologi sudah cukup banyak dilakukan, khususnya terkait video dan platform berbasis web. Namun, penelitian yang secara khusus membahas website *JLPT Sensei* sebagai media alternatif persiapan JLPT N3 masih jarang ditemukan.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada penggunaan website *JLPTSensei* sebagai media ajar alternatif dalam mempersiapkan JLPT N3. Penelitian ini menganalisis kualitas isi, kelebihan, serta kekurangan media berbasis web tersebut sebagai sarana belajar mandiri mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Dari sisi relevansi, ketiga penelitian sama-sama berkaitan dengan pemanfaatan media ajar berbasis teknologi untuk mendukung persiapan JLPT N3, khususnya dalam ranah tata bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian media ajar bahasa Jepang, yaitu dengan menghadirkan analisis kualitas media web berbasis database lengkap, bukan hanya sebatas penggunaan media audiovisual tunggal. Dengan keunikan ini, penelitian ini dapat dianggap sebagai

penelitian orisinal yang memperluas cakupan studi terdahulu sekaligus mengisi celah penelitian terkait pemanfaatan website *JLPTSensei* sebagai media ajar alternatif persiapan JLPT N3.



Intelligentia - Dignitas